

IMPLEMENTASI MAKNA SAKRAMEN EKARISTI DALAM KELUARGA KATOLIK

Mimpin Sembiring Aldi Alfrianza Sinulingga

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

e-mail: mimpinsembiring@gmail.com; sinulinggaaldi@gmail.com

Abstrak

Ekaristi sebagai sumber dan puncak liturgi mengikutsertakan seluruh umat untuk mengambil bagian dalam kurban Kristus. Keikutsertaan seluruh umat dalam Sakramen Ekaristi diharapkan agar umat menghayati makna kesatuan, makna pengorbanan, dan makna pewartaan dalam sakramen Ekaristi. Pemahaman akan makna Ekaristi, mengarahkan umat untuk mewujudkannya di dalam keluarga Katolik. Hal ini dikarenakan bahwa segala kegiatan yang dilakukan dalam hidup berkeluarga, mengalir Ekaristi dan selalu menimba kekuatan dari Ekaristi. Akan tetapi penerapan Makna Sakramen Ekaristi dalam keluarga Katolik sudah mulai kurang tampak di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kejadian-kejadian, perilaku yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai penelitian. Juga dokumentasi sebagai bukti pendukung hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi makna kesatuan sakramen Ekaristi dalam keluarga Katolik dilaksanakan melalui doa bersama, doa pribadi, makan bersama, berkumpul bersama keluarga, dan kesatuan suami istri mengikuti kegiatan gereja.

Kata kunci: Implementasi; Sakramen Ekaristi; Keluarga

Abstract

The Eucharist as the source and pinnacle of the liturgy involves all people participating in Christ's sacrifice. It is hoped that the participation of all people in the Sacrament of the Eucharist will enable people to appreciate the meaning of unity, the meaning of sacrifice, and the meaning of preaching in the sacrament of the Eucharist. Understanding the meaning of the Eucharist directs people to realize it in the Catholic family. This is because all activities carried out in family life flow from the Eucharist and always draw strength from the Eucharist. However, the application of the meaning of the Sacrament of the Eucharist in Catholic families has begun to become less visible within the family. This research uses qualitative research methods using observation, interview and documentation analysis techniques. Observations are carried out by observing events and behavior that are needed to support the research being carried out. The interview technique is carried out by asking questions to the informant, to obtain the information needed according to the research. Also documentation as supporting evidence for research results. The research results show that the

implementation of the meaning of the unity of the sacrament of the Eucharist in the Catholic family is carried out through joint prayer, personal prayer, eating together, gathering with the family, and the unity of husband and wife participating in church activities.

Keywords: *Implementation; Sacrament Eucharist; Catholic Family*

PENDAHULUAN

Ekaristi merupakan sumber dan puncak liturgi dalam Gereja Katolik. Ekaristi mengikutsertakan seluruh umat dalam kurban Kristus sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Umat hadir secara menyeluruh, melibatkan tubuh, jiwa, dan roh mereka dalam seluruh rangkaian upacara liturgy (Prasetya, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap setiap bagian liturgi guna merasakan makna Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

Makna *pertama* yang terdapat dalam perayaan Ekaristi adalah kesatuan. Ekaristi mengajak umat untuk bersatu dengan Kristus dalam bentuk Tubuh dan Darah-Nya. Kesatuan dengan Kristus menghubungkan individu-individu dengan Allah dan juga menghubungkan antara sesama umat.

Makna *kedua* yang terkandung dalam Ekaristi ialah makna pengorbanan (Krispurwana, 2012). Pengorbanan yang dilaksanakan Yesus sebagai perwujudan cinta kasih Allah untuk menghapus dosa semua orang. Yesus dengan rela hati mengorbankan diri-Nya melalui kematian di salib untuk menebus dosa-dosa manusia.

Makna *ketiga* yang terkandung dalam Ekaristi ialah makna pewartaan (Krispurwana, 2012). Setiap umat yang menghadiri perayaan Ekaristi diutus untuk mewartakan sabda dan karya keselamatan Kristus kepada semua orang. Sama seperti Allah yang telah mengutus putera-Nya ke dunia, demikian halnya yang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi diutus untuk menyampaikan Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya bagi semua orang.

Pemahaman dan pengertian terhadap makna Ekaristi diperlukan untuk mencapai kesempurnaan dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Pemahaman ini mengarahkan umat untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ekaristi menjadi pendorong bagi individu untuk menjadi pengaruh positif dan memberikan cahaya di tengah keluarga dan masyarakat. Sebab, apa yang diyakini dan diterima umat dengan iman selama perayaan Ekaristi memberikan dampak nyata pada perilaku mereka sehari-hari, terutama di dalam lingkup keluarga (Suharyo, 2011).

METODE PENELITIAN

Bagian metode harus mampu menjelaskan cara penelitian dilakukan, termasuk rincian prosedur pelaksanaannya. Alat, materi, media, atau instrumen penelitian perlu diuraikan dengan jelas. Jika diperlukan dan relevan, lampiran berisi kisi-kisi instrumen atau cuplikan materi dapat disertakan sebagai contoh untuk para pembaca.

Jika ada rumus-rumus statistika yang termasuk dalam metode penelitian dan telah umum digunakan, sebaiknya rumus-rumus tersebut tidak perlu diuraikan secara rinci. Namun, jika peneliti memiliki ketentuan khusus dalam pengumpulan dan analisis data, hal tersebut dapat dijelaskan dalam bagian metode. Penulis disarankan untuk mencantumkan sumber referensi terkait metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Katolik

George Murdock menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah entitas sosial yang cirinya mencakup tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan proses reproduksi (Lestari,

2012). Ira Reiss menyampaikan bahwa ada ciri khusus yang melekat pada keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dengan dukungan emosional yang disebut sebagai sosialisasi pemeliharaan. Menurut pandangan Reiss, keluarga dapat dianggap sebagai sebuah unit kecil yang terorganisir dengan hubungan keluarga yang memiliki fungsi utama dalam sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru (Lestari, 2012).

Weigert dan Thomas menyampaikan pandangan berbeda dengan mengatakan bahwa keluarga merupakan struktur utama yang mentransmisikan pola-pola nilai dengan sifat simbolik kepada generasi berikutnya (Lestari, 2012). Hill menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah rumah tangga yang didasarkan pada hubungan darah atau perkawinan, atau berfungsi sebagai penyelenggara fungsi-fungsi dasar instrumental dan ekspresif bagi anggotanya yang terikat dalam suatu jaringan (Lestari, 2012).

Dasar Pembentukan Keluarga Katolik

Dalam kisah penciptaan dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat istimewa karena diciptakan menyerupai Allah. Kesamaan dengan Allah mengajarkan manusia untuk mendengarkan dan melaksanakan Firman-Nya. Allah memerintahkan manusia untuk berperan aktif dalam tindakan penciptaan. Suami dan istri diangkat secara khusus untuk menjadi mitra Allah dalam proses penciptaan ini (Indonesia, 2011).

Konsili Vatikan II menggambarkan bahwa keluarga adalah persatuan kehidupan dan kasih sayang yang intim antara suami dan istri, yang didirikan oleh Sang Pencipta, diteguhkan oleh norma-norma yang berlaku, dan dibangun melalui janji perkawinan dan kesepakatan pribadi yang tidak dapat diubah (Hardawiryana, 1993b). Cinta yang ada dalam hubungan suami istri mengalir dari sumber cinta kasih Ilahi dan dibangun atas dasar teladan persatuan cinta-kasih Kristus dengan Gereja (Hardawiryana, 1993b).

Anjuran Apostolik dari Sri Paus Paulus II yang ditemukan dalam Familiaris Consortio, mengajarkan bahwa keluarga terbentuk oleh ikatan antara individu-individu yang terlibat, termasuk hubungan antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anak, serta antara saudara (Hardawiryana, 1981). Setiap individu dalam keluarga memiliki keterkaitan satu sama lain yang menciptakan kesatuan mirip Gereja. Melalui hubungan-hubungan ini, setiap anggota keluarga diintegrasikan ke dalam "keluarga manusia" dan "keluarga Allah," yang merujuk kepada Gereja.

Persekutuan dalam keluarga melibatkan penyerahan diri sepenuhnya dan kesatuan hidup antara suami dan istri. Seperti yang diungkapkan dalam (Matius 19:6), "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu, dan apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia." Hal ini menegaskan bahwa dalam keluarga, suami dan istri berkomitmen untuk hidup bersama dalam semua aspek kehidupan, mirip dengan kesatuan antara Gereja dan Tubuh Mistik Kristus yang tidak dapat dipisahkan (Hardawiryana, 1981).

Peranan Keluarga Katolik

Keluarga menjadi sel yang pertama dan krusial dalam membentuk persekutuan di dalam masyarakat. Dari keluarga lahirlah keturunan yang menjadi bagian dari masyarakat, serta bersama-sama mereka meneruskan perjuangan dan aspirasi bangsa untuk kepentingan bersama (Lebebulan, 2016).

Hubungan yang kokoh antara keluarga dan masyarakat memungkinkan keluarga Katolik untuk memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah kepada dunia, menjadi simbol persatuan bagi masyarakat, dan menjalankan peran kenabiannya dengan menyebarkan damai Kristus (Hardawiryana, 1993).

Persekutuan dalam keluarga merupakan persekutuan yang percaya akan sabda Allah dan berdialog dengan Allah (Hardiwiratno, 1994). Salah satu cara berdialog dengan

Allah ialah dengan berdoa. Melalui hidup doa, keluarga berdialog kepada Allah dengan perantaraan Yesus Kristus dalam Roh Kudus (Hardawiryana, 1981). Hidup dalam doa membimbing keluarga untuk menyajikan diri mereka demi kemuliaan Allah. Doa di dalam keluarga juga membawa anak-anak ke dalam doa liturgis Gereja dan memungkinkan mereka untuk berdoa secara pribadi. Doa dalam keluarga merupakan doa yang dipanjatkan antara suami dan istri atau orangtua dengan anak-anak bersama-sama (Hardiwiratno, 1994).

Sakramen Ekaristi

“Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia*, yang berarti puji syukur” (Martasudjita, 1993). Pujian dan syukur disampaikan kepada Allah atas limpahan rahmat-Nya kepada umat manusia. Rasa syukur diungkapkan terhadap segala tindakan penyelamatan Allah yang terwujud dalam kehidupan dan kematian serta kebangkitan Yesus Kristus (Martasudjita, 2005).

Gereja menegaskan bahwa seluruh perjalanan sejarah umat Israel merupakan suatu persiapan dan pengantar atas kedatangan Yesus Kristus (Martinelli, 2014). “Anak domba menjadi kurban penting bagi Israel pada saat keluaran (*exodus*) mereka dari perbudakan di Mesir” (Gray, 2007). Sebab dalam malam Paskah, orang Israel disuruh mengambil anak domba jantan yang tidak bercela untuk dikurbankan. Kemudian dagingnya harus mereka makan pada malam itu juga (Kel 12:8).

Dalam cara hidup jemaat perdana (dalam Perjanjian Baru), Ekaristi sudah menjadi pusat dan puncak kehidupan umat beriman. Para jemaat perdana berkumpul di rumah anggota jemaat secara bergiliran untuk merayakan pemecahan roti yang disebut dengan Ekaristi. Oleh sebab itu Ekaristi sudah sejak awal menjadi pusat pemersatu kehidupan umat Gereja perdana (Martasudjita, 1993).

Perayaan Ekaristi dilaksanakan oleh Gereja berdasarkan penetapan dan perintah Yesus dalam perjamuan malam terakhir: Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku! (Bdk. Luk 22:19; 1Kor11:24-25). “Perintah itu bertujuan agar para Rasul dan para penggantinya merayakan secara liturgis kenangan akan Kristus, hidup-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan akan pembelaan-Nya bagi kita di depan Bapa” (Tenggara, 1993).

Implementasi Makna Pegorbanan Sakramen Ekaristi dalam Keluarga Katolik

Pegorbanan dalam keluarga, dapat dilakukan orangtua dengan memberikan segala-galanya demi kesejahteraan anak-anak. Sebab, anak-anak merupakan karunia Allah, dan Allah ikut campur tangan dalam karya penciptaan manusia baru. Sama dengan Kristus yang mau rela memberikan nyawanya begitu juga hendaknya orangtua juga rela memberikan nyawanya bagi perkembangan anaknya. Tanda pengorbanan itu, menuntut orangtua untuk memenuhi segala kebutuhan dasar anak-anak sehingga mampu berkembang secara manusia dan Katolik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa orangtua mau berkorban demi anak-anaknya. Pengorbanan dalam bidang jasmani dilaksanakan dengan cara bekerja sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan anak. Orangtua bekerja setiap hari dengan cara bekerja di ladang dan pekerjaan lainnya. Orangtua juga berkorban untuk mengusahakan agar anak dapat bersekolah. Bagaimana pun rumitnya situasi keluarga anak akan tetap diusahakan untuk bersekolah. Pengorbanan dalam iman hanya sebatas mengajak anak untuk berdoa dan tidak malas pergi ke gereja. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua akan iman Katolik

Implementasi Makna Pewartaan Sakramen Ekaristi dalam Keluarga Katolik

Keluarga Kristen, sebagai persekutuan pewarta Injil, merespons pewartaan sabda Allah dengan iman yang semakin matang kepada Kristus. Respon ini diwujudkan dalam

menerima Warta Gembira, terutama di dalam keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab penting sebagai pewarta Injil dalam keluarga, salah satunya dengan mengajarkan doa-doa Katolik kepada anak-anak mereka. Oleh karena martabat perutusan orangtua, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam berdoa. Doa-doa seperti Tanda Salib, Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan lainnya dapat diajarkan kepada anak-anak.

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa orangtua mengenalkan doa kepada anak mereka, namun pengajaran doa ini cenderung terbatas pada masa anak-anak. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, orangtua lebih cenderung meminta mereka untuk berdoa kepada Tuhan tanpa memberikan pengajaran lebih lanjut. Doa-doa yang diajarkan melibatkan doa-doa pokok seperti membuat tanda salib, doa Bapa Kami, doa Salam Maria, dan doa Kemuliaan. Pengajaran doa ini memiliki manfaat agar anak memahami doa-doa pokok, mengenal kasih, dan mengenal Tuhan.

KESIMPULAN

Orangtua sudah selayaknya menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya, karena pernikahan itu merupakan suatu hal yang suci dan Tuhan ikut campur tangan di dalamnya. Orangtua diutus bukan hanya untuk melahirkan anak, akan tetapi dituntut untuk mendidik dan membesarkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pengorbanan di dalam keluarga, juga dituntut dari anak itu sendiri. Anak di dalam keluarga juga sudah sepatutnya hormat kepada orangtua karena mereka yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkannya. Implementasi makna pewartaan sakramen Ekaristi dengan aspek mengajarkan doa kepada anak, dapat disimpulkan bahwa orangtua mengajarkan doa kepada anak. Pengajaran doa yang dilakukan orangtua hanya ketika anak masih kecil, kalau anak sudah beranjak dewasa, orangtua hanya menyuruh anak untuk berdoa kepada Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada Keluarga dan anak-anak karena telah bersedia membantu dalam menulis laporan ini. Kerja sama kita sungguh membuat hasil yang luar biasa. Semoga kita dapat terus bekerja sama di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gray, T. (2007). Sakramen dalam Kitab Suci Kehadiran Sejarah Keselamatan. In *Dioma*.
- Hardawiryana, R. (1981). Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Familiaris Consortio (Keluarga), no. 15 (Seri Dokumentasi Gerejawi no.30). In *Dokumentasi dan Penerangan KWI*.
- Hardawiryana, R. (1993a). "Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja" (AG), no. 11, dalam Dokumen Konsili Vatikan II. In *Dokumen dan Penerangan KWI - Obor*.
- Hardawiryana, R. (1993b). KV II, "Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" (GS), no. 48. In *Obor*. Dokumen dan Penerangan KWI.
- Hardiwiratno, J. (1994). Menuju Keluarga Bertanggungjawab. In *Obor*.
- Indonesia, K. W. (2011). Pedoman Pastoral Keluarga. In *Obor*.
- Krispurwana, C. T. (2012). *Roti Hidup Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Kanisius.
- Lebebulan, A. (2016). Keluarga Kristiani, Antara Idealisme dan Tantangan. In *Kanisius*. Kanisius.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. In *Prendamedia Group*.
- Martasudjita, E. (1993). *Sakramem-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*.

- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral*.
- Martinelli, R. (2014). *Ekaristi Roti Kehidupan Kekal*. Obor.
- Prasetya, L. (2011). *Ekaristi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani*. Dioma.
- Suharyo, I. (2011). *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*. Kanisius.
- Tenggara, K. W. I. R. N. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. In *Nusa Indah*.